

## KEHADIRAN ORANG INDIA DI JAWA: TINJAUAN DATA PRASASTI ABAD XI–XV MASEHI

Asri Hayati Nufus

Program Pascasarjana Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,  
Kampus UI Depok, Depok, Jawa Barat, Indonesia  
[asrihayatinufus@gmail.com](mailto:asrihayatinufus@gmail.com)

**Abstract, *The Presence of Indians in Java: Review from the Eleventh to Fifteenth Centuries AD Inscriptions.*** The relationship between Nusantara and foreigners has been established since the early centuries AD. One of the groups that arrived was the Indians. This later influenced the development of Hindu-Buddhist history in Nusantara. Their presence was first explicitly recorded in the Cane inscription during the reign of Airlangga in the 11<sup>th</sup> century AD and continued through the Majapahit period in the 15<sup>th</sup> century AD. These records indicate a close and enduring relationship between India and Java. This study aims to understand the influence of Indian culture on the social, economic, and political development in Java during this period, as well as to identify the origins of the Indian communities, their motives for coming to Java, and the regulations implemented by the Javanese kingdoms as reflected in the inscriptions. The research employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach, encompassing the collection, analysis, and interpretation of inscriptions from the 11<sup>th</sup> to the 15<sup>th</sup> centuries AD. The findings reveal that ancient Javanese inscriptions mentioned various Indian groups such as *klīng*, *āryya*, *dravida*, *pandikira*, *karnnataka/karnnake*, *malyala*, and *cwalika*. The role of *juru klīng* is also identified, as responsible for managing the *klīng* people and other Indian groups. This study concludes that the presence of Indians in Java was closely linked to international relations involving political, religious, and economic factors, which played a significant role in sustaining the connection between Java and India. The political dynamics in India, including the rise and fall of the Chola kingdom, influenced the patterns of Indian trade activities in Java, providing new insights into the interaction between Java and India in the context of history and archaeology.

**Keywords:** *Inscription, Indian, Ancient Java, wargga kilalān, mañilala drwyahaji*

**Abstrak,** Hubungan antara Nusantara dan orang-orang asing telah terjalin sejak awal Masehi. Salah satu kelompok yang datang adalah orang India. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi perkembangan sejarah Hindu-Buddha di Nusantara. Kehadiran mereka pertama kali tercatat secara eksplisit dalam Prasasti Cane pada masa pemerintahan Airlangga dari abad ke-11 Masehi, dan terus berlanjut hingga periode Majapahit pada abad ke-15 Masehi. Catatan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dan berkelanjutan antara India dan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kebudayaan India terhadap perkembangan politik, agama, dan ekonomi di Jawa selama periode tersebut serta mengidentifikasi asal-usul orang India, motif kehadiran mereka, dan pengaturan yang diterapkan oleh kerajaan-kerajaan di Jawa berdasarkan data prasasti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, yang mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi prasasti dari abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasasti Jawa Kuno menyebutkan berbagai kelompok India seperti *klīng*, *āryya*, *dravida*, *pandikira*, *karnnataka/karnnake*, *malyala*, dan *cwalika*. Selain itu, ditemukan juga peran *juru klīng*, yang bertugas mengurus orang-orang *klīng* dan kelompok India lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kehadiran orang India di Jawa terkait erat dengan hubungan internasional yang melibatkan faktor politik, agama, dan ekonomi, yang menjadi faktor penting dalam berlanjutnya hubungan antara Jawa dan India. Dinamika politik di India, seperti kejayaan dan keruntuhan Kerajaan Chola, mempengaruhi pola aktivitas perdagangan orang India di Jawa, sehingga memberikan wawasan baru tentang interaksi antara Jawa dan India dalam konteks sejarah dan arkeologi.

**Kata kunci:** Prasasti, Orang India, Jawa Kuno, *wargga kilalān, mañilala drwyahaji*



## 1. Pendahuluan

Hubungan antara Nusantara dengan negara-negara lain, seperti India, Arab, Tiongkok, Thailand, Kamboja, dan lainnya telah terjalin sejak awal Masehi. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber arkeologi dan sejarah, seperti prasasti, naskah, berita, catatan asing, serta tinggalan arkeologis. Misalnya, berita dari Tiongkok mencatat adanya utusan dari Nusantara yang datang untuk membayar upeti, catatan dari Arab yang mengisahkan suatu peristiwa meski penanggalannya tidak diketahui, juga sumber tertulis berupa prasasti beraksara Pallawa dan bahasa Sanskerta (Lombard 2005, 10; Damais 1995, 7).

Jaringan perdagangan internasional menjadi landasan utama dari hubungan antara Nusantara dan negara-negara lain. Pada awal abad ke-11 Masehi, hubungan tersebut semakin menguat karena adanya perubahan dalam jaringan perdagangan maritim di Asia Tenggara. Pergeseran pola perdagangan serta kebangkitan kerajaan-kerajaan kuat seperti Chola di India Selatan, Khmer di Kamboja, Champa di Vietnam, serta Dinasti Song di Tiongkok, berkontribusi pada peningkatan intensitas perdagangan di kawasan (Meenakshisundarajan 2009, 168).

Perubahan dalam jaringan perdagangan internasional terlihat jelas di wilayah Nusantara. Pada awalnya, pusat perdagangan berada di Selat Malaka di bawah kekuasaan Sriwijaya. Namun, pada masa pemerintahan Airlangga, pusat perdagangan berpindah ke wilayah Sungai Brantas dan pantai utara Jawa. Pergeseran ini kemungkinan disebabkan oleh konflik antara Sriwijaya dengan pedagang Tamil terkait upeti yang tinggi, yang memicu penyerangan oleh Kerajaan Chola terhadap Sriwijaya. Penyerangan ini secara tidak langsung melemahkan kekuatan Sriwijaya dan membuka peluang bagi Jawa untuk menjadi pusat perdagangan internasional pada abad ke-11 Masehi (McKinnon, 1990, 9; Susanti, 2009, 231).

Perubahan tersebut membawa dampak signifikan bagi Jawa dalam berbagai bidang, seperti politik, agama, dan ekonomi. Salah satu dampak utamanya adalah transformasi pusat ekonomi kerajaan yang awalnya berorientasi

pertanian menjadi perdagangan. Perubahan tersebut sudah terlihat pada awal abad ke-10 Masehi ketika ibu kota Mataram berpindah dari wilayah pedalaman ke wilayah pesisir di delta Brantas (Christie 1998a, 346). Pada masa selanjutnya, muncul pelabuhan-pelabuhan internasional, seperti pelabuhan Tuban, Surabaya, dan Gresik, yang berperan sebagai titik pengumpulan dan distribusi barang dalam perdagangan internasional (Rahardjo 2002, 301; Christie 1998a, 353).

Perdagangan internasional yang semakin ramai menarik kedatangan orang-orang asing dari berbagai wilayah ke Nusantara. Mereka datang sebagai utusan kerajaan, perwakilan dagang, maupun serikat dagang. Pada awalnya, data prasasti tidak menyebutkan secara langsung asal wilayah mereka. Misalnya, pada Prasasti Gondosuli II (827 M) menyebutkan adanya nama tokoh *dang puhawang glis* yang diartikan sebagai kapten kapal dagang. Prasasti berbahasa Melayu Kuno tersebut menunjukkan bahwa terdapat komunitas pedagang Melayu di Jawa Tengah (Rahardjo 2002, 299). Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada penyebutan bagi orang berasal dari luar Jawa, meskipun secara tidak langsung.

Pada masa Airlangga, penyebutan orang-orang asing semakin eksplisit. Mereka termasuk ke dalam kategori *wargga kilalan*, yang mencakup India dengan berbagai kelompok, seperti *haryya* atau *aryya*, *karṇaṭaka*, *drawida*, *kliṅ*, *malyala*, dan *pandikira*; *singhala* atau Sri Lanka; serta wilayah Asia Tenggara, seperti *cēmpa*, *kmir*, dan *rēman* (Nufus 2018, 65; Maziyah 2019, 196; Harriyadi 2021, 33; Susanti 2009, 236). Penyebutan ini masih berlanjut hingga masa Majapahit, seperti yang tercatat pada Prasasti Balawi (1305 M) (Boechari dan Wibowo 1986, 168).

Pada abad ke-9 Masehi, India mengalami perubahan politik yang mempengaruhi hubungan dengan Nusantara. India Selatan yang menjadi pusat perdagangan internasional secara umum terbagi menjadi beberapa negara yang memiliki karakteristik linguistik yang berbeda, seperti Tamil di pesisir tenggara (Koromandel), Malayalam di pesisir barat daya (Malabar), Telugu di pesisir timur (Andhra) di utara wilayah Tamil, dan

Kanarese di pesisir barat, utara Malabar. Pada awalnya wilayah Tamil dikuasai oleh Pallava, tetapi kemudian diambil alih oleh Chola pada abad ke-9 Masehi yang kemudian mengembangkan jaringan ekonomi serta perdagangan yang kuat (Christie 1998b, 241).

Perdagangan tersebut didukung oleh asosiasi pedagang Tamil yang menyebar di wilayah Asia Tenggara sejak lama, seperti *Ayyavole* dan *Manigramam* (Susanti 2009, 231). Mereka mendominasi perdagangan di India Selatan dan sebagian Sri Lanka dari abad ke-9 hingga abad ke-13 Masehi. Mereka tidak hanya mengontrol perdagangan, tetapi juga manufaktur dan memiliki tentara pribadi. Sejak berkuasa, Chola mendominasi perdagangan laut, terutama komoditas berupa tekstil warna indigo yang diekspor ke Timur Tengah dan Asia Tenggara (Christie 1998b, 242). Hubungan Chola dengan negara-negara di Asia Tenggara terjalin sangat erat yang juga dapat dibuktikan dengan beberapa prasasti berbahasa Tamil yang ada di Nakhon Si Thammarat, Thailand, dan Barus, Sumatra, yang menandakan kehadiran asosiasi pedagang Tamil dan kemungkinan pemukiman mereka di wilayah Asia Tenggara (Shanmugam 2009, 210).

Pada abad ke-13 Masehi, Kerajaan Chola mengalami kemunduran yang terlihat dari adanya pembagian wilayah Chola, seperti Pandya di selatan, Hoysala di Karnataka, dan penguasa wilayah setempat di Tamil Nadu Utara. Pada abad ke-14 Masehi, Kerajaan Vijayanagara yang berkuasa di Karnataka berupaya untuk menggabungkan sisa-sisa wilayah Chola dan tradisi perdagangannya, meskipun hanya dalam skala kecil (Christie 1998b, 243).

Kehadiran orang-orang asing, terutama India memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara. Keberadaan mereka dilatarbelakangi oleh tiga motif utama, yaitu motif politik, agama, dan ekonomi (Rahardjo 2002, 45). Motif politik diketahui dari munculnya kerajaan-kerajaan di Nusantara. India yang telah memiliki landasan konseptual berupa landasan kosmologis, juga pranata kerajaan berupa segala upacara dan kelengkapan birokrasinya menjadi dasar berdirinya kerajaan-kerajaan di Nusantara

(Boechari 2012, 237). Motif agama dapat diketahui dengan adanya agama Hindu-Buddha yang dibawa oleh orang India yang kemudian menyebar ke wilayah Asia (Rahardjo 2002, 2).

Motif ketiga, yaitu motif ekonomi ditunjukkan dengan adanya aktivitas perdagangan. Pedagang berperan sebagai pemasok kebutuhan masyarakat yang tidak tersedia atau tidak terpenuhi, dengan berusaha mencarinya ke tempat asal barang tersebut (Ratnawati 1995, 122). Pada masa lalu, perdagangan antara Semenanjung Melayu dan Sumatra dengan India didominasi oleh para pedagang Tamil. Tujuan utama mereka adalah memperoleh hasil hutan, laut, serta sumber daya mineral dari wilayah tersebut untuk dijual kepada pedagang Tiongkok. Dalam rangka memfasilitasi perdagangan ini, tekstil India mulai digunakan sebagai media pertukaran kekayaan. Kapal-kapal yang membawa kargo antara India dan Tiongkok berhenti di pelabuhan-pelabuhan di pantai barat Asia Tenggara untuk melakukan barter dan pertukaran (Devare 2009, 180).

India pada awalnya berhubungan dengan Nusantara hanya untuk berdagang, kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam bidang agama yang tidak terlepas dari kepentingan politik. Hal ini diketahui dengan masuknya agama Buddha yang dibuktikan dengan ditemukannya arca Buddha Dipangkara dari Amarawati di situs neolitik Sulawesi Utara. Arca ini kemungkinan dibawa oleh misionaris Buddha yang ikut berlayar dengan pedagang dari India (Suleiman 1978, 10–11). Di Jawa, berdiri kerajaan yang bernapaskan agama tertentu, seperti keluarga Samaratungga yang mendirikan Candi Borobudur dengan napas agama Buddha Mahayana atau wangsa Sanjaya dengan pendirian Candi Prambanan yang bernapaskan agama Hindu (Sedyawati dkk. 2013, 91, 143).

Kehadiran orang India di Nusantara, khususnya di Jawa, menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena memberikan wawasan penting bagaimana kondisi politik, agama, dan ekonomi di Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan mereka. Pengaruh tersebut sudah terasa sejak awal Masehi, tetapi semakin intens melalui aktivitas perdagangan maritim antara India dan Nusantara. Melihat dinamika yang

terjadi di India dan Jawa pada kurun waktu abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi menjadi penting untuk memahami bagaimana kejayaan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan di India berdampak langsung terhadap perubahan yang terjadi di Jawa.

Pada periode tersebut, penyebutan *wargga kilalan* dalam prasasti-prasasti di Jawa secara khusus mengidentifikasi asal wilayah kerajaan dari orang-orang India yang ada di Jawa. Ini menunjukkan adanya pengaturan yang dibuat oleh kerajaan-kerajaan di Jawa berdasarkan asal usul para pendatang India. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini merumuskan masalah utama, yaitu dari mana asal orang India yang ada di Jawa dan bagaimana pengaturan yang dibuat oleh kerajaan-kerajaan di Jawa pada abad ke-11 hingga ke-15 Masehi berdasarkan data prasasti.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkap kehadiran orang India di Jawa pada abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi berdasarkan analisis prasasti. Kehadiran mereka di Nusantara pada masa ini tidak lagi berfokus pada bidang politik dan agama, tetapi lebih pada ekonomi, terutama perdagangan. Dinamika politik di wilayah asal mereka, seperti kejayaan Kerajaan Chola pada abad ke-11 hingga abad ke-12 Masehi, sangat mempengaruhi kehadiran dan aktivitas mereka di Jawa.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Tahap pengumpulan data beberapa literatur terkait alih aksara dan alih bahasa dari 13 prasasti, dan informasi terkait orang-orang India yang berasal dari buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, jurnal nasional maupun internasional. Pada tahap pengolahan data dilakukan pengelompokan istilah yang menyebutkan orang India berdasarkan prasasti Jawa Kuno yang berasal dari abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi. Biasanya penyebutan orang India terdapat pada bagian *wargga kilalān* dan *mañilala dṛwyahaji*. Pada bagian *wargga kilalān* terdapat penyebutan langsung orang India

dan pengaturan orang India terdapat pada bagian *mañilala dṛwyahaji*.

Pada tahap interpretasi data, dilakukan penafsiran melalui analisis kontekstual. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana istilah-istilah orang India digunakan pada prasasti dan dihubungkan dengan dinamika politik, agama, dan ekonomi pada abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi antara Nusantara—khususnya Jawa—dengan India. Selain itu, pendekatan sejarah juga penting untuk membandingkan informasi dari prasasti dengan literatur yang ada untuk memberikan pemahaman lebih luas tentang asal-usul, motif kedatangan, dan pengaturan terhadap orang-orang India di Jawa.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Penyebutan Orang India pada Prasasti Abad ke-11 hingga Abad ke-15 Masehi

Kehadiran orang India di Jawa telah diketahui sejak awal abad Masehi. Kehadirannya mulai sering disebutkan pada masa pemerintahan Airlangga pada abad ke-11 Masehi. Dalam prasasti *sīma*, penyebutannya masuk ke dalam bagian *wargga kilalān* dan *mañilala dṛwyahaji*. *Wargga kilalān* berasal dari kata *kilalān* yang berarti diambil, berbeda dengan arti kata *manilala* yang berarti mengambil. Kata *kilalān* dan *manilala* berasal dari kata yang sama yaitu *kilala* (Susanti 2010, 114). *Wargga kilalān* diartikan sebagai warga yang diambil miliknya atau warga yang diharuskan untuk membayar pajak yang terdiri dari berbagai profesi seperti pedagang lokal maupun asing serta orang yang memperoleh uang berdasarkan profesinya (Boechari 2012, 292; Susanti 2010, 114).

Kelompok *mañilala dṛwyahaji* berarti menikmati atau mengambil milik raja, dalam arti lain digaji oleh raja. Terdapat tiga unsur di dalamnya meliputi (1) petugas administrasi kerajaan yang bekerja untuk memungut pajak seperti *pañurañ* yang berarti pemungut pajak, *wilañ thani* atau *wilañ wanua* yang berarti petugas penghitung tanah yang akan dikenai pajak oleh raja atau petugas sensus yang mencatat jumlah keluarga dan kepala keluarga, *juru judi* yang

kemungkinan bertugas mengurus pajak perjudian; (2) para usahawan yang dapat dikenai pajak, dan; (3) para petugas yang melayani kebutuhan raja di dalam lingkungan istana dan digaji oleh raja (Susanti 2010, 60). Pada kelompok *mañilala drwyahaji*, penyebutan orang asing berkaitan dengan koordinator atau petugas yang mengurus orang asing, dalam hal ini adalah koordinator orang India disebut sebagai *juru kling*. Menurut Zoetmulder (1995, 431, 485), *juru* berarti kepala, pemimpin, ketua, pedagang, pekerja yang terlatih, sedangkan *kling* merupakan penyebutan untuk orang yang berasal dari Kalinga. Jadi, *juru kling* dapat diartikan sebagai petugas yang mengurus orang-orang Keling.

Terdapat sebelas prasasti yang menyebutkan orang India pada bagian *wargga kilalān* yaitu Prasasti Cane (1021 M), Prasasti Munggut (1022 M), Prasasti Turun Hyang A (1040 M), Prasasti Patakan (kemungkinan masa Airlangga), Prasasti Kalimusan (kemungkinan masa Airlangga), Prasasti Garaman (1053 M), Prasasti Sumengka (1059), Prasasti Warunggahan (1305 M), Prasasti Balawi (1305 M) serta Prasasti Kaladi dan Prasasti Kuti, yang merupakan prasasti tinulad dari masa Majapahit. Penyebutan *juru kling* terdapat dalam Prasasti Cane (1021 M), Prasasti Munggut (1022 M), Prasasti Baru (1030 M), Prasasti Turun Hyang A (1040 M), Prasasti Talan (1136 M), Prasasti Kemulan (1194 M), Prasasti Balawi (1305 M), dan Prasasti Waringin Pitu (1447 M).

Penyebutan orang India baik pada *wargga kilalān* dan *mañilala drwyahaji*, salah satunya dapat diketahui dari Prasasti Cane. Prasasti ini merupakan prasasti *sīma* dari masa pemerintahan Airlangga yang dikeluarkan pada 943 Saka atau 1021 Masehi. Prasasti ini berisi permintaan penduduk desa Cane agar daerahnya dijadikan daerah *sīma* karena merupakan batas wilayah kerajaan dan benteng pertahanan dari serangan musuh.

Alih aksara

Verso

...

6. *ñjēṅ ser tuhanambi juru kling juru huñjman...*

...

14. *nikanang wārgga sīma ri cane kunong ikanang wārgga kilalān kling āryya singhala pañḍikira drawiḍa campa kmir ṛmēn mambang sena | mukha hawang huñjman warahan mapajali kē...*

(Tedjowasono 2003, 338–40)

Alih bahasa

...

6. *ñjēṅ ser tuhanambi* (orang yang bertugas meramu tumbuh-tumbuhan untuk dibuat obat) *juru kling* (koordinator orang-orang Keling) *juru huñjman* (koordinator orang-orang asing?)...

...

14. yang diperuntukan bagi warga *sīma* di Cane, adapun kelompok *wārgga kilalān* yaitu masyarakat yang dikenai pajak yaitu *kling* (Orang India), *āryya* (orang Arya), *singhala* (orang Sri Lanka), *pañḍikira* (orang Pandikira), *drawiḍa* (orang Drawida), *campa* (orang Vietnam), *kmir* (orang Khmer), *ṛmēn* (orang Mon-Birma), *mambang* (kelompok rakyat yang berasal dari asing?), *senamukha* (kepala pasukan), *hawang* (saudagar), *huñjman* (orang asing?) *warahan* (*pelapor*), *mapajali kē...*”

(Nufus 2018, 13).

Berdasarkan **Tabel 1**, terlihat bahwa pada abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi, *kling* dan *aryya* secara konsisten disebutkan dalam prasasti, kecuali pada Prasasti Sumengka (1059 M) yang pada bagian depannya sudah tidak bisa terbaca, sementara nama-nama lain mengalami pergantian penyebutan. Misalnya *pandikira* dan *dravida* yang disebutkan pada prasasti abad ke-11 Masehi pada masa awal Airlangga, baru kembali disebutkan pada Prasasti Balawi dari masa Majapahit. Pada Prasasti Munggut, Turun Hyang A, dan Garaman, muncul penyebutan baru, seperti *karnnataka*, *cwalika*, dan *malyala*. Pergantian penyebutan ini kemungkinan terkait erat dengan perubahan kondisi politik di wilayah asal mereka.

### 3.2 Orang-orang India di Jawa

Pada masa lalu, India berperan penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha

**Tabel 1.** Daftar orang India Abad ke-11–15 Masehi (Sumber: Nufus 2018, 62–64; Sambodo 2018, 28; Nastiti, Bastiawan, dan Griffiths 2022, 108; Rahayu dan Tedjowasono 2019, 236)

No	Nama Prasasti	Abad	klīng	āryya	drawiḍa paṇḍikira	karnna-taka/karnnake	maly-ala	cwa-lika
1.	Prasasti Cane	11	√	√	√	√		
2.	Prasasti Munggut	11	√	√		√	√	√
3.	Prasasti Patakan	11	√	√	√	√		
4.	Prasasti Turun Hyang A	11	√	√		√		
5.	Prasasti Kalimusan	11	√	√	√			
6.	Prasasti Garaman	11	√	√		√	√	√
7.	Prasasti Sumengka	11				√	√	√
8.	Prasasti Warungahan	14	√	√	√	√		
9.	Prasasti Balawi	14	√	√	√	√		
10.	Prasasti Kaladi	Tinulad Majapahit	√	√	√	√		
11.	Prasasti Kuti	Tinulad Majapahit	√	√		√	√	√

di Nusantara. Berdasarkan sumber berita India kuno, Jawa dan Sumatra telah menjadi tempat tujuan dari para pangeran India untuk mengadun nasib, meskipun tidak ada rincian mengenai orang dan tempat yang dituju. Pada abad ke-2 Masehi, Indonesia mulai menarik perhatian India ketika persediaan emas di tambang India sudah habis dan jalur darat untuk membawa emas dari Asia Tengah terganggu. Bahkan, manik-manik India dari batu dan kaca sudah masuk ke Nusantara pada beberapa abad terakhir sebelum Masehi (Miksic dan Ardika 2002, 51).

Masuknya pengaruh India ke Nusantara didukung oleh peran para pemuka agama Hindu dan Buddha yang berasal dari berbagai wilayah India. Namun, munculnya pengaruh India juga disebabkan oleh penduduk asli Asia Tenggara, khususnya orang Nusantara yang telah lama tinggal di India kemudian kembali ke tempat

asalny. Damais (1995, 5) menyatakan bahwa pengaruh ini berasal dari berbagai wilayah di India, seperti yang tercatat pada prasasti-prasasti dari abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi, yang juga menyebutkan kerajaan-kerajaan dari berbagai wilayah India.

### 3.2.1 Asal

Kehadiran orang India di Jawa telah berlangsung sejak lama dan tercatat dalam berbagai sumber prasasti yang menyebutkan asal-usul mereka secara eksplisit. Prasasti-prasasti yang berasal dari abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi mengidentifikasi beberapa kelompok orang India berdasarkan wilayah asal mereka. Berikut ini terdapat tujuh wilayah asal orang India yang dapat diidentifikasi, antara lain:

a. Kling

*Kling* atau Keling merupakan nama sebuah kerajaan yang berasal dari India Selatan yaitu Kalinga. Nama ini juga seringkali digunakan untuk menyebut orang yang berasal dari Kerajaan Kalinga (Zoetmulder 1995, 485; Coedes 2017, 204). Kerajaan Kalinga berada di India Selatan yang lokasinya berada di pantai Teluk Benggala, diapit oleh Sungai Gangga di utara dan Sungai Godavari serta Krishna di selatan. Letak kerajaan ini sangat strategis yang membuatnya terkenal dengan aktivitas maritimnya, terutama melalui kota-kota pelabuhannya, seperti Kalingapatnam, Manikpatna, Khalkattapatna, Palur atau Dantapura, Dosarene, Barua, dan Tamralipti. Pelabuhan-pelabuhan ini menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, dan politik. Dari pelabuhan ini, kapal-kapal berlayar melintasi Teluk Benggala menuju Semenanjung Malaya, Nusantara, Indo-Cina, dan wilayah sekitarnya, membawa komoditas seperti kain halus, sutra, dan tembaga untuk diperdagangkan ke negara-negara lain, seperti Sri Lanka, pantai timur Afrika, dan pelabuhan-pelabuhan di laut Arab (Sinha 1992, 423; Raut 1992, 409; Patra 2013, 54–55).

Sejarah Kerajaan Kalinga sudah dimulai sebelum Masehi. Pada abad ke-4 SM, Kalinga berada di bawah kekuasaan Dinasti Nanda dari Kerajaan Magadha, tetapi pada tahun 261 SM terjadi peristiwa yang disebut sebagai Perang Kalinga. Peristiwa ini merupakan ekspansi dari Kekaisaran Maurya yang dipimpin oleh Raja Asoka untuk menguasai Kalinga (Panda 2009, 27). Akibat dari pertempuran ini, Kalinga mengalami kekalahan yang mengakibatkan 150.000 orang menjadi tawanan, 100.000 orang terbunuh, dan banyak kematian diakibatkan oleh kelaparan dan penyakit (Rawlinson 1950, 36).

Setelah Kalinga menjadi bagian dari Kekaisaran Maurya, Raja Asoka memerintah berdasarkan *Dhamma*. Pada masa pemerintahannya, Kalinga menjadi

wilayah perkembangan agama dan arsitektur Buddha dengan dua pusat pemerintahan, yaitu Tosali dan Samapa. Pada abad ke-8 Masehi, Kalinga menjadi salah satu kerajaan yang menonjol dengan agama Buddha dan banyak biara Buddha yang dibangun, seperti biara di Lalitagiri, Udayagiri, dan Ratnagiri (Rawlinson 1950, 37; Sinha 1992, 423). Perkembangan agama Buddha tersebut berperan besar dalam perkembangan sosial dan ekonomi di Kalinga seperti hilangnya pola hidup kesukuan dan tumbuhnya pusat perdagangan serta perkotaan (Panda 2009, 29).

Penyebutan *kling* yang diartikan sebagai Kalinga terdapat pada bagian *wargga kilalān* pada prasasti abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi. Awal penyebutan *kling* terdapat pada Prasasti Cane dan Prasasti Patakan yang keduanya merupakan prasasti yang dikeluarkan pada 1021 Masehi. Selain pada bagian *wargga kilalān*, penyebutan *kling* juga dijumpai pada daftar hadiah yang diberikan oleh raja kepada para pejabat, yaitu *wdihan bwat kling putih* yang berarti kain yang berasal dari Kalinga (Barrett Jones 1984, 33). Keberadaan para pedagang dari Kalinga ini juga disebabkan adanya permintaan rempah-rempah dari Barat. Mereka menjadi perantara dalam perdagangan rempah-rempah, terutama cengkih, antara produsen di Nusantara dan konsumen di Barat (Dash 2011, 25).

Berdasarkan hal tersebut didapatkan keterangan mengenai keberadaan orang Keling di Jawa pada abad ke-11 Masehi dan kemungkinan orang Keling tersebut datang sebagai pedagang dengan salah satu komoditasnya berupa kain. Hubungan Kalinga dengan Jawa mungkin sudah lebih dulu ada, tetapi penyebutannya baru muncul pada abad ke-11 Masehi. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh perubahan jaringan perdagangan maritim di Asia Tenggara dan kebangkitan Kerajaan Chola atas Kalinga (Panda 2009, 37; Meenakshisundararajan 2009, 168). Kerajaan Chola melakukan penyerangan terhadap Sriwijaya dengan

dalih konflik tingginya upeti yang dibebankan kepada kelompok pedagang Tamil oleh Sriwijaya yang kemudian secara tidak langsung membuat bergesernya pusat perdagangan internasional di Nusantara yang tadinya berpusat di Selat Malaka di bawah Sriwijaya, berpindah ke wilayah Sungai Brantas dan pantai utara Jawa di bawah Airlangga (Susanti 2009, 231; Mckinnon 1990, 9).

b. Aryya

Pengertian *arrya* menurut Zoetmulder (1995, 65) merujuk kepada orang-orang yang berasal dari India Utara. Coedes (2017, 204), mengartikan Arya sebagai orang bukan Dravida yang memeluk agama Hindu. Menurut Sarkar (1969, 199), orang Arya berkaitan dengan *Rājputs* yang disebut sebagai *Ariya*, Hindu dari non-Dravida yang berasal dari India Selatan atau Arya yang berasal dari India Utara. Christie (1998b, 242) berpendapat bahwa *arrya* merupakan perkumpulan dagang bernama *Āryapura* atau *Ayyāvole* yang terbentuk di Aihole, kota dari Chalukya. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Thapar (2012, 38) berpendapat bahwa Arya merupakan sebuah konsep linguistik. Bahasa Arya tidak selalu berkaitan dengan identitas rasial, melainkan sebagai indikator kelompok bahasa Indo-Arya.

Menurut Thapar (1996, 19–20, 25), istilah Arya berasal dari bahasa Iran Kuno yaitu *airya* yang digunakan dalam teks Zoroastrian Avesta dan merupakan kata serumpun dari bahasa Sanskerta *arya*. Definisi *arya* dalam konteks sosial merujuk pada status sosial yang dihormati dalam masyarakat Indo-Aryan kuno dan tidak ada hubungannya dengan ras, sementara secara linguistik, *arya* merujuk pada kelompok penutur bahasa Indo-Arya. Dalam Rigveda dituliskan hubungan antara *arya-varna* dan *dasa-varna*. Kelompok Arya memiliki status yang tinggi dan memiliki pengetahuan Sanskerta, sedangkan yang bukan penutur bahasa Arya berbicara dengan tidak lancar. Dalam teks Weda, ketidaksukaan *arya* terhadap *dasa* cenderung disebabkan oleh

perbedaan praktik keagamaan daripada perbedaan fisik.

Penutur Indo-Arya kemungkinan berasal dari Asia Tengah yang kemudian mulai bermigrasi ke Asia Selatan sekitar tahun 1400 SM. Perubahan iklim kemungkinan menjadi salah satu penyebab yang mendorong mereka untuk bermigrasi. Mereka mengikuti jalur migrasi yang membawa mereka ke barat laut India, khususnya Dataran Tinggi Indus di Punjab yang lokasi pertaniannya lebih baik. Mereka merupakan pastoralis dan juga pedagang keliling. Dalam proses migrasinya, mereka berinteraksi dengan penutur non-Indo-Arya di India dan mengadopsi berbagai elemen budaya dan bahasa lokal. Selain itu, adat dan ritual dari penduduk setempat diintegrasikan dalam praktik agama Weda dan mereka identik sebagai Brahmin karena menguasai bahasa Sanskerta (Jha 2014, 607, 613–14; Thapar 1996, 20; Pandian 1998, 546).

Berdasarkan hal tersebut, istilah *arrya* yang terdapat pada prasasti Jawa Kuno abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi dapat didefinisikan sebagai kelompok penutur bahasa Indo-Arya yang berasal dari barat laut India. Mereka memiliki pengetahuan dalam bahasa Sanskerta dan pada awalnya beragama Weda. Kemungkinan kelompok *arrya* yang datang merupakan para pemuka agama atau orang-orang yang memiliki status tinggi dan memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengajaran agama-agama di Jawa Kuno.

c. Dravida

Zoetmulder (1995, 225) mendefinisikan *dravida* sebagai orang yang berasal dari wilayah Dravida di pantai timur Tamil Nadu, India Selatan. Dravida kemungkinan berada di bawah otoritas Kerajaan Chola pada abad ke-11 Masehi karena pada masa itu Kerajaan Chola sedang melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah India. Berbeda dengan penutur Indo-Arya yang berada di wilayah India barat laut, penutur Dravida tinggal di wilayah India Selatan yang berada di selatan Sungai Khrisna. Wilayah tersebut

memiliki bukit-bukit yang disebut sebagai Pegunungan Nilgiri dan di selatannya merupakan wilayah datar dan subur. India Selatan terkenal dengan wilayah pesisirnya yang luas dan membuat wilayah tersebut ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Barat untuk memperoleh berbagai jenis rempah (Rawlinson 1950, 6).

Sebelum pindah ke wilayah India Selatan, penutur Dravida pernah mendiami wilayah Lembah Indus yang terkenal dengan peradaban Harrapa hingga 1000 SM (Sharma 2002, 8). Bahasa Dravida dulunya digunakan di wilayah India Utara kemudian terganti dengan datangnya penutur bahasa Indo-Arya. Sama halnya dengan Indo-Arya, Dravida merupakan konsep linguistik yang memiliki beberapa subkelompok bahasa, salah satunya adalah Tamil. Bahasa ini merupakan bahasa utama yang dituturkan di bagian Selatan India, yaitu Tamil Nadu. Berbeda dengan bahasa Sanskerta yang identik dengan Indo-Arya dan keagamaan, bahasa Tamil dikenal sebagai bahasa perdagangan. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi perdagangan di sepanjang pantai selatan India dan Sri Lanka. Bahkan pedagang Arab dari Timur Tengah menggunakan bahasa Tamil ketika melakukan transaksi dengan penutur Tamil (Coperahewa 2007, 137, 140; Pandian 1998, 546).

Penutur Dravida aktif terlibat dalam perdagangan baik menggunakan jalur darat dan laut untuk mengangkut barang. Mereka menunjukkan keahlian dalam navigasi dan astronomi dengan memanfaatkan sungai-sungai di Asia Tengah untuk perdagangan. Perdagangan maritim memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan dengan wilayah yang lebih jauh. Melalui interaksi perdagangan, mereka memengaruhi budaya dan teknologi komunitas lain yang ada di sepanjang jalur perdagangan. Selain itu, mereka juga mendirikan pusat perdagangan di dekat sungai-sungai besar yang kemudian menjadi tempat penting untuk perdagangan

dan pertukaran budaya (Winters 1990, 128–29).

Berdasarkan data prasasti, dapat diketahui bahwa penutur Dravida telah ada di Jawa pada abad ke-11 Masehi. Mereka datang ke Jawa sebagai bagian dari aktivitas perdagangan. Mengingat keterampilan mereka dalam perdagangan maritim dan salah satu bahasa yang digunakan oleh penutur Dravida adalah bahasa Tamil, bahasa perdagangan. Mereka mungkin juga berperan sebagai pedagang yang membawa rempah-rempah dari Jawa ke India Selatan untuk kemudian dijual ke Barat. Keberadaan mereka yang hanya ditemukan pada prasasti abad ke-11 Masehi kemungkinan menunjukkan adanya pengaruh dari Kerajaan Chola yang telah menguasai Tamil Nadu. Pada awalnya penutur Dravida berhubungan dengan Jawa, tetapi terhenti kemudian digantikan atau masuk ke dalam bagian kelompok dagang yang berasal dari Kerajaan Chola pada masa selanjutnya.

d. Pandikira

*Pandikira* merupakan salah satu sebutan untuk orang asing yang ada dalam prasasti abad ke-11 hingga abad ke-15. *Pandikira* berasal dari Pandya dan Chera yang hingga saat ini masih ada di Malay Pĕndekar (Sarkar 1969, 200; Coedes 2017, 204). Christie (1998b, 244) berpendapat bahwa *pandikira* berada di Karnataka. Kerajaan Pandya merupakan salah satu dari tiga kerajaan Tamil yang ada di India Selatan. Pada awal abad ke-11 dan awal abad ke-13 Masehi, kerajaan ini menjadi bagian dari kerajaan Chola yang saat itu merupakan kerajaan terkuat di India Selatan. Namun, pada pertengahan abad ke-13 Masehi saat kekuatan Chola melemah, Pandya muncul sebagai kerajaan yang terkuat di India Selatan. Raja Pandya yang terkenal adalah Sundara Pandya. Ibu kota kerajaannya berada di Madurai dan agama yang dianut adalah Hindu Ortodoks, yang kebanyakan merupakan pemuja Dewa Siwa (Rawlinson 1950, 116–17).

Berdasarkan dari penanggalan prasasti diketahui bahwa keberadaan *pandikira* telah ada sejak tahun 1021 Masehi pada

masa pemerintahan Airlangga. Keberadaan orang Pandya lebih awal daripada orang Kerala yang muncul pada tahun 1053 yang keduanya merupakan kerajaan yang ada di India Selatan. Orang Pandya masih disebutkan pada Prasasti Balawi yang dikeluarkan pada masa Majapahit pada awal abad ke-14 Masehi.

e. Karnnataka

*Karnnataka* diartikan sebagai negara bagian di India Tengah dengan rakyatnya (Zoetmulder 1995, 466). *Karnnataka* juga diartikan sebagai Kanara (Coedes 2017, 204) dan Karnnake atau Karnnataka yang berasal dari India Selatan (Sarkar 1969, 199). Berdasarkan pengertian mengenai Karnataka diperoleh informasi bahwa Karnataka merupakan wilayah India bagian tengah dan selatan yang dikenal juga dengan sebutan Kanara. Wilayah ini menjadi perebutan beberapa kerajaan dan pernah berganti penguasa. Pada awal abad ke-11 Masehi, Karnataka dikuasai oleh Chola dan pada abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi, dikuasai oleh kerajaan seperti Hoysala dan Vijayanagara yang terkenal dengan agrikulturnya (Rao 2022, 33).

Keberadaan orang-orang Karnataka atau disebut juga sebagai Karnnake telah ada sejak masa Airlangga hingga Majapahit. Prasasti Turun Hyang A (1040 M) menyebutkan telah ada orang Karnataka di Jawa. Pada masa tersebut, Karnataka berada di wilayah kekuasaan Dinasti Chola, tepatnya Rajendra Chola I (1012-1044 Masehi) (Vijailakshmi 2005, 243). Kemungkinan orang Karnataka yang disebutkan merupakan kelompok pedagang karena pada abad ke-9 hingga abad ke-13 Masehi telah banyak disebutkan kelompok pedagang dari Karnataka (Karashima 2009, 135).

Kehadiran orang Karnataka juga disebutkan pada naskah *Kakawin Nagarakrtāgama* dari masa Majapahit. Pada kanto 83 stanza 4 disebutkan adanya pedagang dan para brahmana yang berasal

dari Karnataka (Sarkar 1969, 205). Hal ini menyiratkan bahwa orang Karnataka yang datang bukan hanya pedagang, tetapi juga pemuka agama. Selain itu, meskipun penguasa di wilayah Karnataka juga Jawa terus mengalami pergantian, hubungan dagang antara Karnataka dan Jawa terus berlangsung.

f. Malyala

*Malyala* diartikan sebagai Malabar yang berada di India Selatan (Coedes 2017, 204). Pengertian yang sama juga disebutkan oleh Zoetmulder (1995, 639) bahwa *malyala* merupakan kerajaan di India Selatan dan rakyatnya. Penyebutan *malyala* atau *malayala* pada prasasti kemungkinan besar diambil dari nama bahasa yang digunakan. Malayala atau Malayalam merupakan salah satu bahasa yang ada di India Selatan. Orang yang menggunakan bahasa Malayalam adalah orang Malayali atau orang yang berasal dari Kerala yang tinggal di pesisir pantai Malabar (Rawlinson 1950, 11, 109; Christie 1998b, 246). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *malyala* merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Kerala yang tinggal di pesisir pantai Malabar, India Selatan.

Kerajaan Kerala merupakan salah satu dari tiga kerajaan Tamil yang ada di India Selatan, bersama dengan Kerajaan Pandya di selatan dan Kerajaan Chola di timur atau Koromandel (*Chola mandalam*). Selain dari tiga kerajaan tersebut, terdapat beberapa suku pribumi yang tinggal di bukit-bukit sekitarnya dan terus berperang dengan kerajaan tetangga (Rawlinson 1950, 109). Kerajaan Kerala terletak di Pantai Malabar, yang merupakan wilayah strategis dalam perdagangan internasional. Lokasi ini menjadikannya sasaran utama dari ekspansi Kerajaan Chola. Pada tahun 1018, pelabuhan Malabar akhirnya berhasil ditaklukkan oleh Chola, yang secara otomatis membuat Kerajaan Kerala berada di bawah kekuasaan Chola (Kulke 2009, 9).

Berdasarkan prasasti yang menyebutkan mengenai *malyala*, dapat diketahui bahwa orang Kerala datang ke Jawa sekitar pertengahan abad ke-11 Masehi yaitu pada tahun 1053, sesuai dengan angka tahun yang ada pada Prasasti Garaman. Selain itu, orang Kerala juga termasuk ke dalam kelompok *wargga kilalān* yang diharuskan membayar pajak.

g. *Cwalika* atau Chola

Menurut Coedes (2017, 204) *cwalika* adalah orang Cholika yang berasal dari Chola yang berada di Koromandel, India Selatan. Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Zoetmulder (1995, 183) yang mengartikan *cwalika* sebagai bangsa Chola yang merupakan orang-orang India Selatan. Kerajaan Chola merupakan kerajaan yang berada di India Selatan dan pada abad ke-9 Masehi berkembang menjadi salah satu kerajaan terkuat. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Tamil Nadu yang berada di India Selatan, kemudian mencapai wilayah India Tengah seperti Orissa, dan sebagian dari Benggala Tengah. Selain itu, Chera, Kerajaan Chalukya, sebagian dari Sri Lanka dan Maladewa menjadi wilayah Chola pada masa Rajendra Chola (Meenakshisundararajan 2009, 169; Christie 1998b, 245).

Pada awal abad ke-11 Masehi, Kerajaan Chola melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah yang dianggap menguntungkan bagi kerajaan. Dengan bantuan dari kelompok pedagang di Sri Lanka, Chola berhasil menaklukkan Kerajaan Sri Lanka melalui intervensi militer. Mengetahui pentingnya perdagangan untuk keuntungan kerajaan, mereka melakukan banyak ekspedisi untuk menaklukkan berbagai kerajaan di India, menjadikan Chola sebagai kerajaan terkuat di India (Meenakshisundararajan 2009, 174–76).

Ekspedisi penaklukan tidak hanya dilakukan di wilayah India, tetapi juga di Nusantara, tepatnya di Sumatra. Pada awalnya hubungan Chola dengan Sriwijaya terhitung dekat, yang dibuktikan oleh prasasti yang

mencatat sumbangan dari Sriwijaya, seperti kandil untuk dipasang di pintu kuil dan ornamen untuk kuil Siwa di Nagapattinam. Hubungan dekat tersebut berlangsung pada awal abad ke-11 Masehi. Akan tetapi, hubungan tersebut berakhir dengan adanya beberapa kali penyerangan oleh Chola terhadap Sriwijaya, yang mengakibatkan melemahnya Sriwijaya (Tedjowasono 2003, 3–4; Meenakshisundararajan 2009, 172). Chola menggunakan kapal-kapal pedagang sebagai alat transportasi bagi tentara mereka. Kelompok pedagang Tamil di wilayah Sriwijaya menjadi sumber informasi terkait keadaan Sriwijaya, sehingga memudahkan Chola menaklukkan Sriwijaya (Sakhuja dan Sakhuja 2009, 88).

Penaklukan yang dilakukan oleh Chola tersebut kemudian membuka peluang bagi perdagangan di Jawa pada masa Airlangga. Hal ini diketahui dari gagasan Airlangga untuk membuat pelabuhan internasional yaitu pelabuhan Kambang Putih, walaupun pelabuhan ini baru selesai setelah Airlangga turun dari jabatannya.

Berdasarkan keterangan pada prasasti mengenai Kerajaan Chola, dapat diketahui bahwa kemungkinan setelah menaklukkan Sriwijaya, Kerajaan Chola melakukan hubungan dengan Jawa seperti yang dituliskan pada Prasasti Baru (1053 M). Hubungan ini kemungkinan besar berlanjut di bawah pemerintahan Kulothunga (1070–1120 M) yang masih mempertahankan hubungan perdagangan dengan kerajaan yang berada di wilayah Asia Tenggara.

### 3.2.2 Alasan Kehadiran

Hubungan antarbangsa pada masa lalu dapat disebut juga sebagai hubungan antarkerajaan, bentuk interaksi satu kerajaan dengan kerajaan lainnya. Hubungan antarkerajaan, khususnya Jawa dengan kerajaan di luar Nusantara dapat diketahui dengan hadirnya orang-orang asing di Jawa pada abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi. Keterangan mengenai orang-orang asing tersebut dapat diketahui dari prasasti, berita asing, hingga artefak yang masih bisa ditemukan di daerah Jawa.

Menurut Susanti (2013, 12) bentuk hubungan antara kerajaan adalah hubungan langsung dan nyata serta hubungan tidak nyata dan tidak langsung. Bentuk hubungan pertama yaitu hubungan langsung dan nyata ini disebabkan oleh alasan politik, agama, dan ekonomi, seperti hubungan antarpemerintah, antarkerajaan, dan hubungan dagang. Hal ini juga disampaikan oleh Rahardjo (2002, 445) bahwa terdapat tiga motif utama yang melatarbelakangi hubungan antarkerajaan tersebut yaitu politik, agama, dan ekonomi. Bentuk yang kedua adalah hubungan tidak langsung dan tidak nyata yang dipengaruhi oleh hubungan sejarah dan pengaruh atau kesamaan semata.

Hubungan antarkerajaan tersebut tidak hanya berfokus pada satu bidang saja, tetapi berpengaruh pada bidang lainnya. Contohnya, India melakukan hubungan perdagangan dengan Jawa, tetapi dalam proses perdagangan tersebut muncul kerja sama antara Jawa dengan India dalam bidang pendidikan dalam bentuk agama, seni, dan bahasa Sanskerta (Susanti 2013, 2).

a. Motif Politik

Hubungan politik antarkerajaan pada masa lalu khususnya sekitar abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi dapat diketahui dari prasasti, naskah, berita asing serta artefak. Pada *Kakawin Nagarakrtāgama* disebutkan bahwa Majapahit menjaga hubungan pertemanan dengan Kerajaan Siam, Burma, Kamboja, Champa, dan Yavana. Selain itu, Majapahit juga menjaga hubungan dengan Tiongkok, Karnataka dan Benggala dalam hubungan perdagangan (Hall 1970, 89).

Pada Prasasti Garaman (1053 M) disebutkan adanya orang Chola di Jawa. Kemungkinan besar, orang Chola merupakan orang Tamil yang berprofesi sebagai pedagang karena pada abad ke-11 Masehi, Chola merupakan pelindung dari pedagang Tamil yang tersebar di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan. Pedagang-pedagang dari Chola tersebut tidak saja berdagang, tetapi juga membawa kebudayaan Brahmaninya. Pada masa Kerajaan Chola, raja-raja di Asia Tenggara telah mempraktikkan konsep *Devarāja*, pemujaan Siwa dan Wisnu serta

banyak sekali yang menggunakan bahasa Sanskerta (Devare 2009, 184).

Konsep *Devarāja* sebenarnya telah ada sejak abad ke-9 Masehi di Kerajaan Khmer. Konsep ini merupakan wujud keterkaitan antara agama dan politik. Pada konsep ini, raja merupakan sosok reinkarnasi atau titisan dewa itu sendiri. Raja mengidentifikasi dirinya sebagai penganut hukum dan ketertiban, pelindung agama, serta mempertahankan negerinya dari musuh. Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa dengan mengidentifikasi dirinya sebagai istana dan dewa, maka kekuasaan seorang raja dipercaya akan bertahan atau terus bertambah (Devare 2009, 184; Susanti 2013, 8). Raja yang mengidentifikasi dirinya sebagai *Devarāja* di mata rakyat akan dianggap sebagai dewa, sehingga rakyat akan lebih patuh terhadap kerajaan.

Perkembangan agama tidak hanya terpusat pada Hindu-Buddha saja, tetapi terdapat pemujaan Siwa-Wisnu yang hampir dilakukan di semua kerajaan di Asia Tenggara. Sebagai contohnya adalah Raja Airlangga pemeluk agama Siwa dan memuja Wisnu. Agama dan sekte agama lain berkembang dengan damai serta para pendeta merupakan orang terdekat raja yang senantiasa ada dan mendampingi raja di upacara penting penetapan *sīma* (Susanti 2013, 7). Dalam hal ini, pengaruh dari Kerajaan Chola ada pada penyebaran konsep *Devarāja* yang menganggap bahwa raja merupakan sosok manusia sekaligus dewa.

b. Motif Agama

Hubungan antarkerajaan dalam bidang agama di Nusantara dapat diketahui dari berkembangnya agama Hindu-Buddha serta kehadiran orang-orang asing yang berasal India. Perkembangan pesat agama Hindu-Buddha didukung oleh kehadiran pendeta dan biksu yang berasal dari berbagai wilayah di India, yang seringkali menumpang kapal-kapal pedagang. Informasi tersebut dituliskan dalam *Kakawin Nagarakrtāgama* sebagai berikut:

Kanto 83, stanza 4

4. *hetunyānantara sarwwajāna tka sakeñ  
anyadeça prakirñna, nañ jambudwipa*

*khamboja Cina yawana len/ cēmpa kharñnātakadi,  
goḍa mwañ syaṅka tañ*

*sānkanika makahawan/ potra milwiñ wañikh sōk,*

*bhikṣu mwañ wipra mukyān bana tja sinuñan  
bhoga tuṣṭan pañanti. (Pigeaud 1960a, 64)*

Terjemahan :

*That is the reason why without interruption all  
peoples come from other countries, of all sorts,  
so Jambudwīpa (India), Camboja, China, Yawan  
(Annam), also Champā, Karṇāṭaka (in South  
India) and so on, Goḍa (Gaur) and Syangka  
(Siam), that are their places of origin, taking  
their way in ships, joining merchants, crowded.  
Bhikṣus (Buddhist monks) and wipras (brahmins)  
are the principal ones who present themselves. At  
their arrival they are given enjoyment: they are  
well pleased, (the time they are) waiting. (Pigeaud  
1960b, 98)*

Pada kanto 83 stanza 4, tercatat bahwa orang-orang dari berbagai bangsa datang ke Jawa, seperti *Jambudwīpa* (India), Kamboja, Tiongkok, *Yawan (Annam)*, *Champā*, *Karṇāṭaka* (India Selatan), Goda, dan Siam. Di antara mereka terdapat juga para biksu Buddha dan brahmana yang ikut dalam perjalanan laut. Hal tersebut menunjukkan yang datang ke Jawa bukan hanya pedagang, tetapi juga tokoh agama.

Kehadiran para tokoh agama tersebut dapat dilacak dari awal mula penyebaran agama Buddha di Nusantara. Salah satu tinggalannya adalah Arca Buddha Dipangkara dari Amarawati yang ditemukan di situs Neolitik Sulawesi Utara, dan diperkirakan berasal dari abad ke-2 atau ke-3 Masehi (Suleiman 1978, 10–11). Arca ini kemungkinan besar dibawa oleh misionaris Buddha yang juga merupakan pelaut dari India, yang menganggap Buddha Dipangkara sebagai pelindung dari bahaya laut. Selain itu, para misionaris Buddha ini juga sangat mungkin berupaya menyebarkan agama Buddha dengan tujuan untuk membebaskan semua manusia tanpa

mempedulikan kasta atau ras. Perkembangan agama Buddha terjadi di pantai tenggara India dengan ditemukannya Situs Amaravati atau Nagarjunikonda, serta di Sri Lanka yang mengalami penyebaran agama Buddha yang sangat luas (Groslier 2007, 68).

Sementara itu, agama Hindu juga berkembang di Nusantara, yang dibuktikan dengan banyaknya candi Hindu di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, di samping adanya candi-candi agama Buddha. Meskipun agama Hindu memiliki sistem kebudayaan yang sangat kompleks dan berakar dari kebudayaan di India, tidak semua ajarannya dapat diadopsi oleh Asia Tenggara. Misalnya, tradisi matrilineal di Asia Tenggara menolak beberapa nilai agama Hindu yang terkait perempuan, seperti pengasingan, *suttee* (prosesi pembakaran janda di upacara pemakaman suaminya), serta perkawinan anak-anak. Hal ini disebabkan oleh kedudukan yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Asia Tenggara, sehingga nilai-nilai tersebut dianggap tidak relevan untuk diterapkan (Cady 1964, 36; Susanti 2013, 12).

c. Motif Ekonomi

Jaringan perdagangan antara India, Tiongkok, dan berbagai negara di Asia Tenggara pada masa lalu telah sangat maju. Hal ini mengakibatkan berkembangnya pusat perdagangan di wilayah tersebut yang banyak dikunjungi dari negara-negara lain (Susanti 2013, 2). Perdagangan internasional yang terjadi antara Nusantara khususnya Jawa pada abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi dapat diketahui dari jalur perdagangan yang ditempuh pada masa itu, yaitu Vietnam–Thailand–Malaysia–Sumatera–Jawa–Bali–Timor (Sumarno dan Widodo 2007, 57).

Keterangan mengenai perdagangan internasional salah satunya dapat diketahui dari Prasasti Kamalagyan (1037 M). Prasasti ini menyebutkan adanya perdagangan di tepi Sungai Brantas yang ramai dengan kedatangan para nakhoda dan pedagang

dari luar Pulau Jawa serta dari kerajaan di luar Nusantara yang datang ke kerajaan milik Airlangga (Sarkar 1969, 200; Nastiti 1995, 63). Berikut kutipan dari Prasasti Kamalagyan:

Alih aksara

(12) ... *kapwa ta sukha manah nikan maparahu samanhulu manjalap bhāṇḍa ri hujun galuh tka*

(13) *rikāṅ para puhāwan para banyāga sanjka riṅ dwīpāntara*

Alih bahasa

(12) ... semua senang hatinya, orang-orang yang berperahu ke hulu untuk mengambil barang dagangan di Hujung Galuh,

(13) (mereka yang) datang ke sana (ialah) para nakhoda (dan) para pedagang dari pulau-pulau lain (Nastiti 1995, 63).

Perdagangan internasional mulai berkembang pada masa Airlangga dan semakin maju pada masa Kerajaan Kediri, terutama karena komoditas rempah-rempah semakin diminati di wilayah Mediterania. Pada masa itu, Kediri menguasai wilayah Bali, sebagian wilayah Borneo, dan Maluku. Rempah-rempah dikumpulkan di pelabuhan utara Jawa untuk kemudian diambil oleh pedagang dari India yang membawa kain dan dipasarkan ke Eropa. Eratnya hubungan budaya dan perdagangan antara Kediri dan India Selatan menghasilkan perjanjian bahwa orang-orang Jawa diizinkan untuk menggunakan bangunan keagamaan di Nagapattinam, pantai Tamil (Cady 1964, 137).

Pada masa Majapahit, perdagangan internasional semakin berkembang dengan pembangunan pelabuhan-pelabuhan penting di Jawa, yang disebutkan dalam prasasti, naskah, dan berita asing. Prasasti Tirah (1387 M) menyebutkan adanya pelabuhan Gresik dan Sidhayu, sementara Prasasti Canggal (1358 M) dan *Kakawin Nagarakrtāgama* menyebutkan adanya pelabuhan Surabaya. *Serat Pararaton* dan *Kidung Ranggalawe* menyebutkan pelabuhan Tuban, dan berita asing dari Tiongkok, yaitu *Yingyai*

*Shenglan* pada masa Dinasti Ming (1416 M) menyebutkan pelabuhan Canggal (*Changku*) sebagai pusat perdagangan (Sumarno dan Widodo 2007, 58).

Pedagang biasanya akan melewati Jawa Timur dan singgah di empat pelabuhan besar yaitu pelabuhan Gresik, Canggal, Tuban, dan Surabaya. Menurut Ma Huan, keempat pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan yang paling ramai disinggahi oleh pedagang asing, seperti Tiongkok, Gujarat, Parsi, Benggala, dan Malaka. Banyak dari mereka yang menetap di kota-kota pelabuhan ini (Sumarno dan Widodo 2007, 58; Munandar 2008, 9). Orientasi perdagangan pada masa Majapahit lebih banyak mengarah ke negeri-negeri di barat laut Pulau Jawa, seperti Sumatra, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur (Rahardjo 2002, 332).

Komoditas ekspor dan impor yang diperdagangkan pada masa lalu dapat diketahui dari prasasti dan berita Tiongkok. Pada prasasti *sīma* dari masa Airlangga hingga Majapahit menyebutkan adanya barang-barang yang berasal dari negara asing. Informasi tersebut diketahui dari penyebutan barang-barang yang diberikan kepada para pejabat dan saksi pada upacara *sīma*, benda-benda yang disajikan dalam upacara, deskripsi perayaan upacara, dan barang-barang apa saja yang dikenakan pajak dan yang tidak dikenakan pajak (Sarkar 1969, 200; Barrett Jones 1984, 31; Sumarno dan Widodo 2007, 57).

Komoditas ekspor utama dari Jawa bergantung pada permintaan dari daerah atau negara lain, seperti lada hitam dan pewarna kesumba (*safflower*) dari Tiongkok, serta beras, kacang, adas, biji jemuju, biji ketumbar, pewarna mengkudu, garam, dan gula. Komoditas berupa beras, kacang, dan garam biasanya dibawa ke daerah timur untuk ditukarkan dengan cengkih, pala, dan bunga pala dari Maluku; kayu cendana dan tembaga dari Timor; timah dari semenanjung; serta besi, emas, dan produk-produk hutan dari berbagai daerah di Indonesia dan Filipina (Christie 1998a, 352).

Kain merupakan salah satu komoditi impor utama dari India. Selain itu, pakaian bagi keluarga kerajaan atau yang disebut *odot* menggunakan dari wilayah Koromandel yang didesain untuk kalangan priyayi (Barrett Jones 1984, 33; Devare 2009, 187). Perdagangan tekstil membawa perubahan signifikan dalam kehidupan upacara dan kerajaan, dengan kain sebagai simbol peringkat dan status dalam masyarakat. Aturan mengenai pemakaian kain sangat ketat, hanya keluarga kerajaan yang diperbolehkan untuk memakai kain yang bagus, sedangkan masyarakat memakai kain yang terbuat dari serat tumbuhan. Selain itu, berkembang pula motif-motif kain yang didasarkan pada konsep keagamaan, seperti motif *semen* atau alas-alasan yang melambangkan gunung keramat, hanya boleh dipakai oleh keluarga kerajaan. Motif lainnya adalah *kawung* yang muncul berdasarkan konsep *mandala* (Devare 2009, 186). Barang impor lainnya, yaitu *pedang* berasal dari India dan Timur Tengah, serta *pedang permata* yang diimpor dari *Benggala* atau Kerajaan *Balhara* atau *Karnaka* (Wheatley 1959, 52; Sumarno dan Widodo 2007, 59). Keberadaan komoditas impor dari India masih bisa dilacak keberadaannya, seperti motif *klamprang* pada batik khas *Pekalongan* yang dipengaruhi oleh India (Maziyah dan Alamsyah 2021, 69).

Motif ekonomi sebagai salah satu alasan kehadiran orang-orang India di Jawa menunjukkan bahwa telah terjadi perdagangan internasional antara India dan Jawa. Sebagian dari mereka ada yang kembali ke India, sementara yang lain bermukim di Jawa. Kehadiran orang India yang tercatat pada sebelas prasasti dari abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi juga menunjukkan bahwa mereka datang dari berbagai wilayah. Terdapat tujuh wilayah asal yang dapat diidentifikasi, yaitu *klīng*, *āryya*, *drawiḍa*, *paṇḍikira*, *karnnataka/karnnake*, *malyala*, dan *cwalika*. Kehadiran mereka tidak selalu konsisten dalam waktu yang sama. Misalnya, pada pertengahan abad ke-11 Masehi, hadir pedagang dari *cwalika* atau

*Chola*, *karnnataka* dan *malyala*, sedangkan pedagang dari *drawiḍa* dan *paṇḍikira* sudah tidak disebutkan lagi.

Perubahan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi politik di wilayah asal mereka, seperti perang yang mengakibatkan pergantian penguasa. Misalnya, wilayah India Selatan yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan *Maurya* kemudian dikuasai oleh *Dinasti Chola*. Pergantian penguasa di wilayah India Selatan secara signifikan mempengaruhi perdagangan internasional, membuat Jawa secara tidak langsung menjadi pusat perdagangan internasional pada abad ke-11 Masehi, dengan dominasi kedatangan pedagang dari India Selatan yang dikuasai oleh *Chola* (Christie 1998b, 246). Dengan demikian, dinamika politik yang terjadi di India Selatan sangat mempengaruhi aliran perdagangan internasional antara India dan Jawa. Perubahan tersebut terekam pada adanya penyebutan orang India dalam prasasti yang berasal dari Jawa Kuno abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi, mencerminkan perubahan pola perpindahan dan perdagangan yang disebabkan oleh kondisi politik di wilayah asal para pedagang tersebut.

### 3.2.3 Pengaturan oleh Kerajaan

Sebuah kerajaan memiliki hukum yang dibuat untuk mengatur rakyatnya dan semua benda yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Meskipun seseorang bukan termasuk penduduk asli, dia tetap harus mematuhi hukum yang berlaku di daerah tersebut. Dalam Prasasti *Cane* (1021 M), disebutkan mengenai pengaturan *wargga kilalān*. Segala tindak pidana yang dilakukan oleh *wargga kilalān*, termasuk orang asing akan dikenai denda. Denda tersebut dikuasai oleh *bhaṭāra* (dewa) bangunan suci di daerah *sīma* (Boechari 2012, 281). Berdasarkan prasasti tersebut, denda dari tindak pidana *wargga kilalān*, khususnya orang asing yang tinggal di daerah *sīma*, dikelola oleh *bhaṭāra* untuk pemeliharaan bangunan suci. Di wilayah *sīma* juga diperoleh informasi tentang keberadaan organisasi keagamaan dan organisasi sipil. Organisasi keagamaan mengurus urusan agama, termasuk upacara keagamaan. Sementara

itu, organisasi sipil menarik pajak dari masyarakat. Pengadilan di daerah tersebut juga menangani tindak pidana dan perdata yang dilakukan oleh penduduk setempat, termasuk orang-orang asing yang berada di daerah tersebut (Boechari 2012, 282).

Orang asing termasuk ke dalam kategori *wargga kilalān*. Mereka terdiri dari para profesional yang mendapatkan keuntungan atau penghasilan berdasarkan profesinya. Di dalamnya terdapat pedagang lokal, regional, dan internasional, serta kelompok profesional dan pekerja seni, seperti dalang, wayang, penabuh gamelan, dan lain-lain. Orang-orang asing yang datang ke Jawa diharuskan untuk membayar pajak berdasarkan status mereka sebagai orang asing dan profesinya, baik sebagai perwakilan dagang dari negara asal, profesional, atau pekerja seni. Meskipun demikian, sebagian besar orang-orang asing ini bekerja sebagai pedagang (Susanti 2010, 114; Boechari 2012, 293).

Pajak biasanya ditetapkan berdasarkan peraturan dari pejabat tingkat *watak* (Boechari 2012, 190). Bagi *wargga kilalān* yang berprofesi sebagai pedagang, pajak akan diterapkan ketika barang dagangan melebihi batas yang ditentukan. Hal ini dapat diketahui dari Prasasti Cane (1021 M) yang menyebutkan pembebasan pajak perdagangan (Susanti 2010, 111).

Berbeda dengan pajak perdagangan, besaran pajak sebagai orang asing belum diketahui pasti. Namun, dalam Prasasti Wurudu Kidul (922 M) terdapat informasi yang secara tidak langsung menyebutkan adanya pajak untuk orang asing. Prasasti ini mencatat bahwa *Saṅ Dhanadī* mengajukan gugatan ke pengadilan untuk membuktikan bahwa dia adalah penduduk lokal dan bukan orang Khmer, karena diminta untuk membayar pajak untuk orang asing yang disebut *kikēran* (Barrett Jones 1984, 25). Hal ini menunjukkan bahwa pajak untuk orang asing kemungkinan besar tergolong tinggi, sehingga *Saṅ Dhanadī* mengajukan gugatan ke pengadilan. Informasi ini menunjukkan bahwa orang asing yang datang ke Jawa, termasuk orang India harus membayar pajak karena status kewarganegaraannya.

Keberadaan orang-orang India secara tidak langsung disebutkan dalam prasasti *sīma* bagian *manilala drwyahaji* dengan istilah *juru kling*. Menurut Zoetmulder (1995, 431), *juru* berarti kepala, pemimpin, ketua, pedagang, pekerja yang terlatih, sementara *kling* mengacu pada orang yang berasal dari Kalinga. Jadi, *juru kling* dapat diartikan sebagai koordinator atau petugas yang mengurus orang-orang Keling atau Kalinga.-

Petugas ini kemungkinan besar merupakan penduduk asli Jawa Kuno, karena istilah *manilala drwyahaji* sendiri merupakan orang yang menikmati atau mengambil milik raja. Dalam hal ini, *juru kling* merupakan pegawai dari kerajaan yang digaji oleh raja. Mereka bertugas mengatur dan menarik pajak dari orang-orang Kalinga, serta mungkin melakukan pencatatan terhadap orang Kalinga untuk memudahkan kerajaan membuat pengaturan terhadap mereka.

Berdasarkan prasasti yang menyebutkan *juru kling*, dapat diketahui bahwa petugas ini telah ada sejak masa Airlangga dan berlanjut hingga masa Majapahit. Istilah *juru kling* tidak hanya berlaku untuk mengatur orang Kalinga saja, tetapi juga untuk orang-orang yang berasal dari India lainnya. Menurut Christie (1998b, 244), hal ini kemungkinan disebabkan adanya dominasi Kalinga pada perdagangan tekstil sehingga membuat kata *kling* diadopsi secara luas di Indonesia baik untuk penyebutan kain maupun untuk kelompok orang yang berasal dari India.

#### 4. Penutup

Prasasti merupakan salah satu sumber tertulis penting dalam merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lalu, termasuk dalam bidang politik, agama, dan ekonomi. Pengaruh asing, terutama dari India, sangat signifikan dalam membentuk kehidupan masyarakat Jawa kuno. Pengaruh ini terlihat melalui masuknya aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta, agama Hindu-Buddha, serta bentuk pemerintahan. Keberadaan orang India di Jawa pada masa lalu tercermin dalam berbagai prasasti yang secara langsung maupun tidak langsung menyebutkan kehadiran mereka.

Pada abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi, terdapat sekitar 11 prasasti yang menyebutkan

secara eksplisit orang India dari berbagai wilayah, seperti *kling*, *pandikira*, *aryya*, *malyala*, *karnnataka*, *ctalika*, dan *dravida*. Penyebutan ini muncul dalam bagian *wargga kilalan*, yang merujuk pada orang-orang yang diharuskan membayar pajak berdasarkan profesi atau asal mereka. Namun, penyebutan orang India dalam prasasti tidak selalu konsisten, terdapat perubahan penyebutan yang mencerminkan dinamika politik di wilayah asal mereka. Misalnya, ketika kekuasaan Chola di India Selatan berpengaruh pada munculnya penyebutan *ctalika* di prasasti.

Perubahan ini menunjukkan bahwa dinamika politik di India, termasuk kejayaan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan, seperti Chola mempengaruhi pola perpindahan dan perdagangan internasional orang India di Jawa. Kehadiran mereka di Jawa, yang sering kali berada di dekat pelabuhan, menunjukkan motif utama mereka adalah perdagangan. Namun, selain berdagang, orang India juga membawa pengaruh agama, terutama Hindu-Buddha, yang masih ada hingga sekarang di Jawa. Dalam hubungan internasional, orang-orang India ini kemungkinan berasal dari kerajaan-kerajaan sahabat yang memiliki hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan di Jawa.

Keberadaan orang India yang cukup signifikan di Jawa diatur oleh kerajaan melalui penarikan pajak, sebagaimana tercatat dalam *wargga kilalan*. Selain itu, dalam *manilala drwyahaji* disebutkan adanya *juru kling*, yaitu petugas yang bertanggung jawab untuk menarik pajak dan mengatur orang-orang Keling dan India lainnya. Peran *juru kling* ini menunjukkan bahwa orang-orang India memiliki status khusus dalam masyarakat Jawa kuno.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti siapa saja orang India yang hadir di Jawa, tetapi juga bagaimana hubungan antara Jawa dan India dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi di kedua wilayah. Contohnya, penyerangan Chola ke Sriwijaya pada abad ke-11 Masehi berkontribusi pada perkembangan perdagangan internasional di Jawa bagian timur di bawah pemerintahan Airlangga. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi antara Jawa dan India, serta dampak

dari dinamika politik dan ekonomi pada pola perpindahan dan perdagangan internasional pada abad ke-11 hingga abad ke-15 Masehi.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada dosen-dosen saya dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, khususnya Ibu Ninie Susanti, Bapak Kresno Yulianto, dan juga Ibu Andriyati Rahayu yang sudah membantu dalam penulisan artikel ini dengan memberikan saran serta pinjaman sumber literatur. Tidak lupa juga saya sampaikan kepada Mbak Lisda Meyanti yang tidak pernah bosan untuk memberikan bantuan dan saran, juga menjadi tempat diskusi untuk membahas tentang epigrafi.

### Daftar Pustaka

- Barrett Jones, Antoinette M. 1984. *Early Tenth Century Java from the Inscriptions: a study of economic, social and administrative conditions in the first quarter of the century*. Dordrecht/Cinnaminson: Foris. [KITLV, Verhandelingen 107.].
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti: Tracing Ancient Indonesian History Through Inscription*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari, dan A. S. Wibowo. 1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional, Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Cady, John Frank. 1964. *Southeast Asia: Its Historical Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Christie, Jan Wisseman. 1998a. "Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 41 (3): 344–81.
- . 1998b. "The Medieval Tamil-Language Inscriptions in Southeast Asia and China." *Journal of Southeast Asian Studies* 29 (2): 239–68. <http://www.jstor.org/stable/20072045>.

- Coedes, G. 2017. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Coperahewa, Sandagomi. 2007. "Language Contact and Linguistic Area: Sinhala — Tamil Contact Situation." *Journal of the Royal Asiatic Society of Sri Lanka* 53:133–52.
- Damais, Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEO.
- Dash, Kailash Chandra. 2011. "Maritime Trade and Orissa." *Orissa Review Vol. LXVIII No. 4*, November 2011.
- Devare, Hema. 2009. "Cultural Implications of the Chola Maritime Fabric Trade with Southeast Asia." Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, 178–92. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Groslier, Bernard Philippe. 2007. *Indocina: persilangan kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hall, D. G. 1970. *A History of South-East Asia*. New York: ST Martin's Press.
- Harriyadi. 2021. "Melacak Jejak Keberagaman Etnis Masyarakat Jawa Kuno Berdasarkan Data Prasasti Pada Abad Ke-7 Hingga Abad Ke-11 Masehi." *Forum Arkeologi* 34 (1): 25–38. <https://doi.org/10.24832/fa.v34i1.686>.
- Jha, Murari Kumar. 2014. "Migration, Settlement, and State Formation in the Ganga Plain: A Historical Geographic Perspective." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 57 (4): 587–627. <https://doi.org/10.1163/15685209-12341359>.
- Karashima, Noboru. 2009. "South Indian Merchant Guilds in the Indian Ocean and Southeast Asia." Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, 135–57. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Kulke, Hermann. 2009. "The Naval Expedition of the Cholas in the Context of Asian History." Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, 1–9. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama. Cetakan Ke. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maziyah, Siti. 2019. "Penetrasi Budaya Wargee Dalem dan Warga Kilalan dalam Konstruksi Masyarakat Jawa Kuna." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2 (2): 192. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.2.192-202>.
- Maziyah, Siti, dan Alamsyah. 2021. "Perjalanan Panjang Paṭola menjadi Jlamprang: Transformasi Motif Tenun menjadi Motif Batik." *KALPATARU: Majalah Arkeologi* 30 (1): 61–74.
- Mckinnon, E. Edwards. 1990. "Trade Contacts with the Indonesian Archipelago: 6th to 14th Centuries." Dalam *International Seminar for UNESCO Integral Study of the Silk Roads: Roads of Dialogue: "India and the Roman world between 1st and 4th Century A.D.", "India's Cultural Relationship with East and Southeast Asia during the 4th to 13th Century A.D."*. 19-24 Dec, 1–10. Madras.
- Meenakshisundararajan, A. 2009. "Rajendra Chola's naval expedition and the Chola trade with Southeast and East Asia." Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, 168–77. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Miksic, John, dan I Wayan Ardika. 2002. "Pola Perdagangan Awal." Dalam *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*, 50–51. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit: Masa Kejayaan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nastiti, Titi Surti. 1995. "Peranan Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuna (Abad VIII-XI Masehi)." Tesis, Universitas Indonesia.
- Nastiti, Titi Surti, Eko Bastiawan, dan Arlo Griffiths. 2022. "Towards a Corpus of Inscriptions Issued during Airlangga's Reign in Eastern Java: A Provisional Inventory and Four New Inscriptions." *Bulletin de l'École française d'Extrême-*

- Orient* 108:63–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.3406/befeo.2022.6419>.
- Nufus, Asri Hayati. 2018. “Orang-Orang Asing di Jawa Berdasarkan Data Prasasti Abad Ke-11–15 Masehi.” Skripsi, Universitas Indonesia.
- Panda, Shishir Kumar. 2009. “Sectional President’s Address: Early State Formation in Orissa.” Dalam *Proceedings of the Indian History Congress*, 70:25–44. <https://www.jstor.org/stable/44147653>.
- Pandian, Jacob. 1998. “Re-Ethnogenesis. The Quest for a Dravidian Identity among the Tamils of India.” *Anthropos* 93 (4/6): 545–54.
- Patra, Benudhar. 2013. “Ports and Port Towns of Early Odisha: Text, Archaeology and Identification.” Dalam *Proceedings of the Indian History Congress*, 74:54–63.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960a. *Java in the 14th Century: a Study in Cultural History: the Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 AD, Vol. I*. Martinus Nijhoff.
- . 1960b. *Java in the 14th Century: a Study in Cultural History: the Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 AD, Vol. III*. Martinus Nijhoff.
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rahayu, Andriyati, dan Ninny Soesanti Tedjowasono. 2019. *Prasasti Batu : Pembacaan Ulang dan Alih Aksara II*. Disunting oleh Hasan Djafar dan Trigangga. Jakarta: Museum Nasional.
- Rao, Nagendra. 2022. “The State and the Subordinate Peasants in Karnataka (AD 1300 to 1565).” *Social Scientist* 50 (3/4): 33–52. <https://www.jstor.org/stable/27187004>.
- Ratnawati, Lien Dwiari. 1995. “Catatan Tentang Adanya ‘Orang Asing’ Pada Masa Jawa Kuno Menurut Data Prasasti.” Dalam *Proceedings of Analisis Hasil Penelitian Arkeologi, Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik, Trowulan, 18-23 November 1991*, 122–29. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Raut, L. N. 1992. “Ports of Later Medieval Orissa and a Profile of Maritime Trade.” Dalam *New Trends in Indian Art and Archaeology: S. R. Rao’s 70th Birthday Felicitations*, disunting oleh B. U. Nayak dan N. C. Ghosh, 409–21. New Delhi: Aditya Prakashan.
- Rawlinson, H. G. 1950. *A Concise History Of The Indian People*. 2 ed. London: Oxford University Press.
- Sakhuja, Vijay, dan Sangeeta Sakhuja. 2009. “Rajendra Chola I’s Naval Expedition to Southeast Asia: A Nautical Perspective.” Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, disunting oleh Hermann Kulke, K Kesavapany, dan Vijay Sakhuja, 76–90. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Sambodo, Goenawan A. 2018. “Prasasti Waruñgahan, Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit.” *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 36 (1): 23. <https://doi.org/10.24832/amt.v36i1.438>.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1969. “South-India in Old-Javanese and Sanskrit Inscriptions.” *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde 2de Afl*, 193–206.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, dan Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Disunting oleh Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shanmugam, P. 2009. “India and Southeast Asia: Sout Indian Cultural Links with Indonesia.” Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, disunting oleh Hermann Kulke, P. kesavapany, dan Vijay Sakhuja, 208–26. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Sharma, R. S. 2002. “Rg Vedic and Harappan Cultures: Lexical and Archaeological Aspects.” *Social Scientist* 30 (7/8): 3–12.
- Sinha, B. K. 1992. “Khalkattapatna: A Small Port on the Coast of Orissa.” Dalam *New*

- Trends in Indian Art and Archaeology: S. R. Rao's 70th Birthday Felicitation*, disunting oleh B. U. Nayak dan N. C. Ghosh, 2 ed., 423–28. New Delhi: Aditya Prakashan.
- Suleiman, Satyawati. 1978. *Concise ancient History of Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Sumarno, Airs, dan Edhy Widodo. 2007. *Mutiara-Mutiara Majapahit*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Susanti, Ninie. 2009. "Rajendra Chola's Invasion and the Rise of Airlangga." Dalam *Nagapattinam to Suvarnadwipa: reflections on the Chola naval expeditions to Southeast Asia*, disunting oleh Hermann Kulke, K. Kesavapany, dan Vijay Sakhuja, 227–39. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- . 2010. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- . 2013. "Airlangga: His Relations to Kings in South and South-East Asia." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 4 (1): 1–14.
- Tedjowasono, Ninny Soesanti. 2003. "Airlangga Raja Pembaharu di Jawa Abad ke-11 Masehi." Disertasi, Universitas Indonesia.
- Thapar, Romila. 1996. "The Theory of Aryan Race and India: History and Politics." *Social Scientist* 24 (1/3): 3–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3520116>.
- . 2012. "Reporting History: Early India." *Social Scientist* 40 (7/8): 31–42. <http://www.jstor.org/stable/23338857>.
- Vijailakshmi, Usha R. 2005. "Tamilian Migration into Karnataka (The Period of Chola Conquest of Southern Karnataka and the Consolidation of Power from 850-1279 A.D)." Dalam *Proceedings of the Indian History Congress*, 66:239–51. <http://www.jstor.org/stable/44145842>.
- Wheatley, Paul. 1959. "Geographical Notes on some Commodities involved in Sung Maritime Trade." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 32 (2 (186)): 3–140.
- Winters, Clyde Ahmad. 1990. "The Dravidian-Harappan Colonization of Central Asia." *Central Asiatic Journal* 34 (1/2): 120–44. <http://www.jstor.org/stable/41927733>.
- Zoetmulder. 1995. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.